



PELAKSANAAN *TOILET TRAINING* DI TEMPAT PENITIPAN ANAK PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Gina Permata Sari ^{a,1}, Syahrul Ismet ^{b,2}

^a Universitas Negeri Padang

¹ ginapermata0@gmail.com; ² syahrul@fip.unp.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : October 08, 2022. Revised : December 16, 2022. Publish : December 26, 2022. Kata kunci: <i>Pelaksanaan;</i> <i>Toilet training;</i> <i>Anak usia dini;</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengajaran tentang <i>toilet training</i> kepada anak usia dini. <i>Toilet training</i> tidak hanya bagaimana mengontrol buang air besar dan buang air kecil tetapi juga bagaimana melepas dan memakai pakaian kembali, bagaimana membersihkan tubuh area tempat buang air, serta bagaimana menyiram toilet dan mencuci tangan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan <i>toilet training</i> di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini yaitu <i>toilet training</i> dilaksanakan guru sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi setiap kelas karena setiap anak memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda. Guru merancang program yang dapat menstimulasi anak dalam <i>toilet training</i> , diantaranya membuat RPPM yang didalamnya terdapat <i>toilet training</i> , membuat SOP <i>toilet training</i> dan membuat program khusus untuk anak yang baru belajar melepas diaper dengan dibawa ke toilet setiap dua jam. Dampak <i>toilet training</i> pada anak yaitu anak menjadi mandiri ke toilet, mengetahui tentang kebersihan dirinya, mampu mengontrol keinginannya untuk buang air di waktu dan tempat yang tepat, aspek kognitif dan motorik menjadi berkembang, dan anak tidak lagi memakai diaper ke sekolah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa <i>toilet training</i> penting untuk diajarkan kepada anak usia dini karena akan berdampak pada tumbuh kembang anak.
Keywords: <i>Implementation;</i> <i>Toilet training;</i> <i>Early childhood;</i>	ABSTRACT This research is motivated by the importance of teaching <i>toilet training</i> to early childhood. <i>Toilet training</i> is not only how to control defecation and urination but also how to take off and put on clothes again, how to clean the body area where to urinate, and how to flush the toilet and wash hands. Therefore, the purpose of this study is to describe implementation of <i>toilet training</i> in the Child Care Center Development of the Padang State University Laboratory. The type of research is descriptive research with a qualitative approach. Research subjects are principals and teachers at the Child Care Center for the Development of the Padang State University Laboratory. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity technique used triangulation technique. The result of this study is that <i>toilet training</i> is carried out by the teacher according to the needs of children and the conditions of each class because each child has different needs and levels of development. Teachers design programs that can stimulate children in <i>toilet training</i> , including making RPPM in which

there is toilet training, making *toilet training* SOP and making special programs for children who are just learning to take off their diapers by being taken to the toilet every two hours. The impact of *toilet training* on children is that children become independent to the toilet, know about their own hygiene, are able to control their desire to defecate at the right time and place, develop cognitive and motor aspects, and children no longer wear diapers to school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya. Dalam mewujudkan generasi yang cerdas dan berkualitas maka diperlukanlah pendidikan sejak usia dini karena anak akan lebih cepat menerima pengetahuan baru untuk pengembangan diri mereka selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak dari lahir sampai usia 6 tahun melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Berbagai bentuk pengajaran dan pendidikan yang dapat diberikan kepada anak, salah satunya pengajaran tentang *toilet training*. *Toilet training* adalah proses pelatihan bagaimana mengontrol buang air besar dan buang air kecil di waktu dan tempat yang tepat. *Toilet training* adalah cara dalam melatih anak agar bisa mengontrol keinginannya untuk buang air besar atau buang air kecil ditempat yang semestinya. Hal ini bertujuan agar anak bisa membersihkan kotorannya sendiri dan mampu memakai celananya kembali (Suhasmi & Ismet, 2021). Waktu ideal pelaksanaan *toilet training* kepada anak adalah ketika anak sudah mulai bisa berjalan, yaitu sekitar usia 18 bulan dan pada umumnya anak sudah mampu mengontrol buang air besar pada usia 3 tahun (Natasia et al., 2018).

Toilet training merupakan salah satu tahap perkembangan dalam mencapai kemandirian anak. Sebelum melakukan kegiatan *toilet training* anak membutuhkan

beberapa persiapan terlebih dahulu seperti persiapan fisik, psikologis, dan intelektualnya. Kesiapan fisik dalam melakukan kegiatan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan anak untuk duduk atau berdiri sehingga dapat mempermudah anak dalam latihan buang air, kemampuan anak untuk jongkok atau berdiri di toilet sekitar 5-10 menit, serta memiliki kemampuan motorik halus seperti membuka dan memasang pakaian sendiri (Husna, 2019).

Kegiatan *toilet training* tidak hanya tentang bagaimana mengontrol keinginan untuk buang air besar atau buang air kecil saja tetapi termasuk bagaimana melepas dan memakai pakaian kembali, bagaimana membersihkan tubuh area sekitar tempat buang air, serta bagaimana menyiram toilet dan mencuci tangan. Pelatihan toilet pada anak diperkenalkan seperti etika didalam kamar mandi, cara buang air kecil dan buang air besar dan memberikan stimulasi kepada anak agar terbiasa menggunakan toilet tanpa bantuan (Ismet, 2018). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak yaitu jenis toilet yang digunakan, etika selama melakukan *toilet training*, serta kesiapan dan kemampuan anak dalam bertoilet (D. Hayati, 2020).

Pelatihan *toilet training* penting diberikan kepada anak sejak usia dini, agar nantinya anak mampu memahami tentang kebersihan dirinya seperti mencuci tangan, membersihkan area sekitar tempat buang air bahkan mandi sendiri. Terdapat beberapa manfaat jika anak berhasil melaksanakan *toilet training* dengan baik, yaitu: 1) anak memiliki keterampilan dalam mengendalikan buang air besar dan buang air kecil; 2) anak memiliki keterampilan menggunakan toilet secara mandiri; 3) membantu anak dalam mengenali bagian-bagian tubuh dan fungsinya (Febria et al., 2021). *Toilet training* perlu diberikan sejak usia dini karena jika terlambat dilatih maka untuk kedepannya anak akan mengalami kesulitan dalam mengatur dirinya untuk buang air.

Kemungkinan yang akan terjadi jika anak tidak dilatih *toilet training* dari kecil yaitu anak belum bisa mandiri, anak belum bisa mengerti keinginan dirinya, dan akan terjadi inkontinensia urine (D. J. Hayati & Suparno, 2020).

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam kemampuan *toilet training*, maka diperlukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Dukungan, pujian, serta kasih sayang orang tua, guru dan orang sekitar sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pelatihan *toilet training* kepada anak lebih banyak berhasil pada anak dengan pola asuh yang baik (Ratne et al., 2019). Oleh karena itu dengan adanya dorongan dari orang sekitarnya, maka anak akan lebih semangat dan termotivasi dalam melakukan kegiatan *toilet training* ini.

Faktor pendukung keberhasilan *toilet training* diantaranya yaitu adanya kesiapan dari anak, adanya bentuk kerjasama guru dan orang tua, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan adanya pembiasaan kepada anak dalam melakukan *toilet training* (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). Adapun faktor yang menyebabkan kegagalan pada *toilet training* yaitu didikan orang tua atau guru yang keras dan memarahi anaknya jika melakukan kesalahan dalam *toilet training*. Anak yang sering diberi hukuman jika melakukan kesalahan dalam kegiatan *toilet training* akan berdampak buruk pada kesehatan anak seperti mengalami gejala inkontinensia atau infeksi saluran kemih (Mendur et al., 2018).

Pada saat ini, banyak penelitian tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia dini. (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *toilet training* dalam melatih kemandirian pada anak kelompok bermain usia 2-3 tahun. Selanjutnya (Sarah & Nirmala, 2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam pengenalan konsep

Thaharah dalam penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun. Dari beberapa penelitian yang sudah ada, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia dini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada tujuan penelitian, yang dimana tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 2-4 tahun di Tempat Penitipan Anak.

Berdasarkan observasi awal di PAUD Hauriyah Halum, peneliti menemukan bahwa terdapat pelaksanaan kegiatan *toilet training* disana dengan memfokuskan pelaksanaannya pada anak usia 1,5 sampai 2 tahun (kelas *toddler*). Rata-rata anak di kelas *toddler* masih membutuhkan bantuan dari guru jika ingin buang air, sedangkan untuk anak usia 3 sampai 4 tahun rata-rata sudah mandiri ke toilet hanya saja terkadang masih ada beberapa anak yang mengompol saat tidur siang akibat kelelahan setelah beraktivitas pada hari itu. Sedangkan, peneliti melihat di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang kemampuan anak-anak dalam kegiatan *toilet training* sudah berkembang dengan baik.

Dominan dari anak-anak di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang sudah mandiri ke toilet. Hal itu bisa dilihat dari anak yang sudah mampu mengkomunikasikan keinginannya untuk ke toilet kepada guru, mampu pergi ke toilet sendiri tanpa harus ditemani, dan hanya ada satu atau dua anak saja yang terkadang masih mengompol di celana karena faktor-faktor tertentu. Selanjutnya guru juga membiasakan anak untuk tidak memakai diaper kecuali anak yang berusia 1 sampai dengan 2 tahun yang masih memakai diaper karena masih kecil dan masih butuh bantuan guru jika ingin buang air besar atau buang air kecil.

Di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang juga terdapat program khusus untuk melatih kemampuan *toilet training* anak. Program tersebut yaitu setiap dua jam guru akan mengajak anak ke toilet secara bergantian dengan tujuan untuk merangsang kepekaan anak terhadap toilet itu sendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan *toilet training* di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk teknik keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan, maka dapat terlihat gambaran bagaimana pelaksanaan *toilet training* di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang yaitu :

1. Program *Toilet Training* Pada Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data tentang program *toilet training* pada anak usia 2 sampai 4 tahun di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang programnya yaitu merancang RPPM yang didalamnya

terdapat kegiatan *toilet training* dan juga terdapat SOP tentang *toilet training* yang dijadikan standar bagi guru agar pelaksanaan kegiatan *toilet training* bisa terlaksana sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan *toilet training* dilaksanakan sesuai kebutuhan anak dan kondisi masing-masing kelas karena setiap anak memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Guru juga memberikan program khusus kepada anak yang baru masuk sekolah atau anak yang baru belajar melepas diaper berupa pengenalan tentang *toilet training* dengan membawa anak tersebut ke toilet setiap dua jam agar anak memiliki kepekaan dalam bertoilet, nyaman saat berada didalam toilet dan mampu mengontrol dirinya untuk buang air diwaktu dan tempat yang tepat. Setelah kegiatan selesai, guru akan memberikan pujian kepada anak tanda apresiasi agar anak menjadi senang dan lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan *toilet training*. Semakin banyak anak minum maka semakin banyak urin yang dihasilkan. Pada usia 27 bulan kebanyakan anak sudah bisa menahan air seni mereka setidaknya selama dua jam, akan tetapi untuk awal-awal anak tidak akan tahu kapan kandung kemihnya penuh, maka disinilah orang tua bisa masuk dalam mengenal *toilet training* kepada anak. Bawa anak setiap dua jam ke toilet agar mampu mengetahui dan mengontrol kondisi tubuhnya (Barone, 2015).

Bantuan orang tua dirumah juga dibutuhkan dalam menjalankan program ini. Orang tua dan guru saling bekerja sama demi keberhasilan anak dalam melakukan aktivitas bertoilet. *Toilet training* akan belangsung secara optimal jika antara orang tua dan anak saat di rumah serta guru dan anak saat di sekolah bisa saling bekerja sama (Sarah & Nirmala, 2020). Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan kegiatan *toilet training* dilaksanakan sesuai kebutuhan anak dan kondisi masing-masing kelas karena setiap anak memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang

berbeda-beda, guru merancang program yang dapat melatih anak dalam bert toilet, seperti yang terdapat didalam RPPM, SOP dan juga program khusus untuk membawa anak ke toilet setiap dua jam. Kerja sama orang tua, guru dan anak juga diperlukan demi keberhasilan kegiatan *toilet training* ini.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data tentang langkah-langkah pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 2 sampai 4 tahun di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang yaitu terdapat perbedaan langkah-langkah pelaksanaan *toilet training* yang guru berikan. Pada anak yang baru belajar melepas diaper dimulai ketika guru memberikan stimulasi kepada anak setiap dua jam untuk dibawa ke toilet dalam rangka mengenalkan toilet dan meningkatkan kepekaan anak terhadap kondisi tubuhnya. Stimulasinya berupa pengenalan benda-benda yang ada didalam toilet dan kegunaannya, cara buang air kecil atau buang air besar di toilet baik, mencuci tangan setelah dari toilet, dan cara membuka dan memakai celana kembali. Agar anak memiliki kemampuan dalam *toilet training* maka guru perlu memberikan stimulasi kepada anak seperti melatih anak membuka kancing atau resleting celana, melatih anak duduk atau jongkok di toilet, dan mencuci tangan setelah buang air (Apriani et al., 2018).

Selanjutnya pada anak yang berusia 2 tahun atau yang masih memakai diaper, dimulai ketika anak memberikan respon yang tidak nyaman seperti gelisah, menangis dan jongkok disudut ruangan. Selanjutnya guru segera membawa anak ke toilet untuk dibersihkan dan diajak berkomunikasi ringan tentang aktivitas bert toilet. Adapun

langkah *toilet training* pada anak usia 3 sampai 4 tahun yaitu dimulai ketika anak menyampaikan kepada guru ingin buang air ke toilet. Guru akan membiarkan anak pergi sendiri dengan tetap memberikan pesan seperti berhati-hati ketika berada di toilet, jangan lupa cebok dan menyiram kloset setelah digunakan. Selanjutnya anak akan melakukan aktivitas bertolilet sendiri dimulai dari anak masuk sampai ke luar toilet. Upaya guru dalam melaksanakan *toilet training* untuk anak usia 3 sampai 4 tahun diantaranya membuat kedekatan dengan anak, memberikan arahan atau penjelasan kepada anak tentang kebersihan dan kemandirian melalui praktek langsung mengenal toilet di sekolah (Sarah & Nirmala, 2020).

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan *toilet training* pada anak yang baru belajar melepas diaper yaitu guru memberikan perhatian khusus dengan cara membawa anak ke toilet setiap dua jam. Selanjutnya pada anak usia 2 tahun atau yang masih memakai diaper guru secara penuh membantu anak dalam bertolilet dari awal sampai akhir karena usia anak yang masih kecil, sedangkan untuk anak usia 3 sampai 4 tahun guru membiarkan anak pergi ke toilet sendiri akan tetapi tetap diawasi dari jauh demi keamanan anak.

3. Dampak Toilet Training Pada Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data tentang dampak *toilet training* pada anak usia 2 sampai 4 tahun di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang yaitu anak menjadi mandiri ke toilet, mengetahui tentang kebersihan dirinya dan mampu mengontrol keinginannya untuk buang air di waktu dan tempat yang tepat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru ataupun orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak yaitu melalui kegiatan *toilet training*. Disamping

meningkatkan kemandirian anak, *toilet training* juga dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang menjaga kebersihan dan kesehatan diri mereka sendiri (Zahroh & Suyadi, 2019).

Selanjutnya *toilet training* juga berdampak pada berkembangnya aspek kognitif dan aspek motorik anak. Pada aspek kognitif anak jadi mengenal benda-benda yang ada didalam toilet dan kegunaannya, selanjutnya pada aspek motorik anak mampu menggenggam gayung yang berisi air dan mengangkatnya untuk cebok atau menyiram kloset. Kemampuan motorik anak juga memberikan pengaruh terhadap keterampilan *toilet training*. Contohnya pada motorik kasar anak mampu berjalan dan duduk di toilet dan pada motorik halus anak mampu membuka dan memakai celana kembali dan mampu membersihkan dirinya (Putri & Martani, 2020).

Adapun dampak yang lainnya yaitu anak tidak lagi memakai diaper ke sekolah. Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* berdampak positif bagi pribadi anak yaitu anak menjadi mandiri untuk ke toilet, mengetahui tentang kebersihan dirinya dan anak mampu mengontrol keinginannya untuk buang air di waktu dan tempat yang tepat. Dampak *toilet training* selanjutnya yaitu dapat mengembangkan aspek kognitif dan motorik anak, dan anak tidak lagi memakai diaper ke sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *toilet training* di Tempat Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dilaksanakan sesuai kebutuhan anak dan kondisi masing-masing kelas karena setiap anak memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Guru merancang beberapa program pada kegiatan

toilet training ini yaitu diantaranya membuat RPPM, membuat SOP *toilet training* dan membuat program khusus untuk anak yang baru belajar melepas diaper dengan dibawa ke toilet setiap dua jam sekali. Dalam pelaksanaan *toilet training* guru memberikan langkah-langkah yang berbeda dalam menstimulasi anak karena kemampuan anak dalam bertoilet berbeda-beda walaupun usia mereka sama. Adapun pengajaran tentang *toilet training* ini berdampak baik pada perkembangan anak.

REFERENSI

- Apriani, L. S., Antara, P. A., & Ujianti, P. R. (2018). Pengaruh Teknik Chaining Terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Kelompok Bermain Gugus II Kecamatan Buleleng. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 136–147.
- Barone, J. (2015). *It's Not Your Fault!: Strategies For Solving Toilet Training And Bedwetting Problems*. Rutgers University Press.
- Febria, S., Maryani, K., & Fadhlullah. (2021). Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 8(2), 71–79.
- Hayati, D. (2020). Proses Penerapan Etika Bertoilet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 316–325. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.334>
- Hayati, D. J., & Suparno. (2020). Efektivitas Buku Cerita Bergambar pada Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1041–1050. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.498>
- Husna, M. (2019). *Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Di TK Islam AL Ghoniya Malang)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ismet, S. (2018). Sex Education for Early Childhood. *Advances in Social Science, Educational and Humanities Research (ASSEHR)*, 169, 63–66. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.15>
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak. *Journal Of Early Childhood Education And Development (JECED)*, 1(2), 142–154.
- Mendur, J. P., Rottie, J., & Bataha, Y. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah Di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. *E-Journal Keperawatan*, 6(1), 1–7.
- Natasia, E. P., Aini, W., & Ismaniar. (2018). Gambaran Pelaksanaan Toilet Training oleh Guru di PAUD Duta School Gunung Pangilun Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 224–231.

<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.10256>

- Putri, P. R., & Martani, W. (2020). Program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” Untuk Meningkatkan Keterampilan Toileting Anak Usia Dini. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*, 6(1), 47–59. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.54711>
- Ratne, Purwaningsih, H., & Apriatmoko, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 2(1), 35–41.
- Sarah, I., & Nirmala, I. (2020). Konsep Thaharah Dalam Penerapan Toilet Training Pada Anak 3-4 Tahun Di Tk Negeri Pembina Karawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 4(2), 646–662.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 164–174. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Zahroh, S., & Suyadi. (2019). Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet Training (Studi Kasus Di KB Griya Nanda Yogyakarta). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(02), 1–12.